

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII C SMP NEGERI 16 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016**

**Ita Purnamasari<sup>1)</sup>, Dyah Ratri Aryuna<sup>2)</sup>, Henny Ekana Chrisnawati<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, Surakarta*

<sup>2)3)</sup>*Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS, Surakarta*

<sup>1)</sup>*itta@student.uns.ac.id, <sup>2)</sup>ratriaryuna@gmail.com, <sup>3)</sup>henny\_ekana@yahoo.co.id*

**Alamat Instansi :**

Gedung D lantai 1, Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jawa Tengah 57126

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran melalui strategi pembelajaran *ARCS* yang dapat meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa kelas VII C SMP Negeri 16 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016, mengetahui bagaimana peningkatan motivasi belajar matematika siswa dan hasil belajar matematika siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan strategi *ARCS*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data keterlaksanaan pembelajaran, motivasi belajar matematika siswa, dan hasil belajar matematika siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *ARCS* adalah sebagai berikut: Kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan menunjuk siswa, guru menginformasikan tujuan pembelajaran, guru memotivasi siswa. Kegiatan inti, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 4 siswa, guru membagikan LKS pada setiap kelompok yang harus diselesaikan melalui diskusi, guru menunjuk dua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan meminta kelompok yang tidak mengirimkan perwakilan untuk memberikan tanggapan atas hasil presentasi, guru meminta siswa mengerjakan latihan soal. Kegiatan penutup, siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran, guru memberikan kuis, dan memberikan arahan untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata motivasi belajar matematika siswa pada prasiklus sebesar 50,45%. Pada siklus I, meningkat sebesar 18,53% menjadi 69,42% dan siklus II meningkat sebesar 11,83% menjadi 80,81%. Untuk hasil belajar matematika, persentase siswa yang memiliki nilai di atas KKM pada pra siklus mencapai 42,85%. Pada siklus I meningkat sebesar 21,44% menjadi 64,29% dan siklus II meningkat sebesar 14,28% menjadi 78,57%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *ARCS* (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas VII C SMP Negeri 16 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

**Kata kunci:** *ARCS*, hasil belajar, motivasi belajar, strategi pembelajaran *ARCS*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Pendidikan adalah kunci perbaikan kualitas sumber daya manusia sehingga perbaikan kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan dasar untuk belajar sehingga dapat berperan serta bahkan menjadi pelopor dalam perubahan dan pembaharuan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mempengaruhi kualitas pendidikan sehingga dapat menunjang perkembangan ilmu dan teknologi. Dengan kata lain, matematika menjadi alat bantu ilmu-ilmu lainnya, baik untuk kepentingan teoritis maupun aplikasi. Namun pada kenyataannya di lapangan

menunjukkan terdapat banyak siswa yang merasa matematika susah dan sangat membosankan (Trianggreheni, 2013: 12) [5]. Anggapan tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan pembelajaran matematika.

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang. Untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu dilakukan penilaian. Begitu pula yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu proses pembelajaran di sekolah, harus selalu dilakukan penilaian terhadap hasil belajarnya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai sasaran belajarnya. Dengan standar kelulusan semakin meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kebutuhan untuk menguasai pelajaran ini sudah menjadi suatu kewajiban. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika diperlukan suatu model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif.

Selain model pembelajaran, faktor lain yang turut berpengaruh dalam proses pembelajaran di kelas adalah adanya motivasi belajar siswa.

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat pula dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2007: 75) [6]. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Sedangkan belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seorang memperoleh dan membentuk kompetensi, ketrampilan dan sikap baru yang menjadikan perubahan mental pada diri siswa yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Motivasi belajar siswa dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang mendorong siswa untuk belajar. Intensitas motivasi belajar seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya. Jadi, motivasi belajar

akansenantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan guru mata pelajaran matematika SMP Negeri 16 Surakarta dan setelah melakukan observasi awal, terdapat permasalahan di kelas VII C, yaitu banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika dan merasa malas-malasan ketika mengikuti pelajaran matematika. Dengan adanya permasalahan tersebut berdampak pada hasil nilai ulangan harian matematika yang belum memenuhi batas KKM yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 72. Jumlah siswa pada kelas VII C adalah 28 siswa dimana laki-laki berjumlah 13 siswa dan perempuan berjumlah 15 siswa. Dari 28 siswa hanya ada 11 siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan sedangkan siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan berjumlah 17 siswa. Para siswa cenderung merasa tidak nyaman saat mengikuti pelajaran matematika, sehingga tidak sedikit dari mereka yang malah tidak memperhatikan pelajaran dan bahkan sibuk dengan

kegiatan lain dan tidak ada kaitannya dengan pelajaran matematika. Meskipun ada beberapa siswa yang memperhatikan pelajaran, namun sayangnya tidak sedikit dari mereka yang memperhatikan pelajaran tersebut hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang disampaikan guru dan tidak mengimbangnya dengan mencoba menyampaikan pendapatnya. Masalah di atas menunjukkan masih kurangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Padahal dalam setiap pembelajaran diperlukan motivasi yang tinggi karena membutuhkan ketekunan dan keuletan, yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan saat pembelajaran matematika di kelas VII C berlangsung terlihat bahwa siswa masih kurang dalam mempersiapkan pelajaran dan masih belum tertib ketika pembelajaran sudah dimulai, hal tersebut terlihat dari kurangnya tanggapan dari siswa atas pertanyaan-pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya dan terdapat anak yang

masih bermain-main padahal pembelajaran telah dimulai. Ketika guru memberikan materi pelajaran hanya beberapa siswa saja yang berani bertanya, mengungkapkan pendapat, dan menjawab pertanyaan. Kebanyakan siswa hanya memperhatikan dan diam. Namun tidak semua siswa dalam kelas juga memperhatikan guru atau teman saat menyampaikan pendapat, masih terdapat beberapa siswa yang ramai sendiri dan mendiskusikan hal lain selain pelajaran matematika. Guru sebenarnya sudah melakukan upaya agar siswa dapat berperan lebih dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan melakukan kegiatan diskusi di kelas. Namun saat kegiatan diskusi, hanya beberapa anak yang benar-benar melakukannya. Bahkan dari sekian kelompok, ada beberapa kelompok yang hanya satu murid saja yang bekerja sedangkan yang lain hanya bercanda dan mendiskusikan hal lain sambil menunggu hasil pekerjaan temannya. Ketika mengerjakan soal latihan yang diberikan guru tidak sedikit dari mereka yang hanya mencontek pekerjaan temannya. Dari hasil

observasi tersebut ada indikasi bahwa motivasi belajar matematika siswa kelas VII C masih rendah. Jika motivasi belajar siswa itu tinggi maka mungkin saja hal itu sejalan dengan hasil belajar yang baik.

Dari permasalahan yang diungkapkan oleh guru matematika dan dari hasil observasi awal peneliti terlihat bahwa masih perlu adanya perbaikan dalam proses belajar di kelas VII C untuk meningkatkan motivasi belajar matematika. Sehubungan dengan hal ini maka perlu dipikirkan ide agar pembelajaran matematika dapat berlangsung dengan efektif dan menyenangkan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Peneliti bersama-sama dengan guru yang mengajar matematika di kelas VII C SMP Negeri 16 Surakarta berdiskusi untuk memikirkan pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Peneliti dan guru melihat kemungkinan penggunaan strategi pembelajaran *ARCS* untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Melalui penerapan

strategi pembelajaran *ARCS* diharapkan akan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Strategi pembelajaran *ARCS* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh John M. Keller. Strategi pembelajaran *ARCS* adalah prinsip-prinsip motivasi yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. *ARCS* merupakan empat komponen motivasi yang harus diperhatikan guru dalam upaya menghasilkan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan memberikan tantangan bagi siswa. Keempat komponen motivasi tersebut adalah *attention* (A) atau perhatian, *relevance* (R) atau relevansi, *confidence* (C) atau kepercayaan diri, dan *satisfaction* (S) atau kepuasan.

Pada komponen *attention* (A) atau perhatian, dapat diterapkan strategi yang digunakan untuk memperoleh dan mempertahankan perhatian siswa dengan tanya jawab. Pada komponen ini akan terlihat motivasi siswa dari mengikuti pembelajaran dengan tertib ketika pembelajaran sudah dimulai dan tidak mendiskusikan hal lain selain pelajaran matematika ketika

pembelajaran sudah dimulai. Pada komponen *relevance* (R) atau relevansi, siswa dapat memikirkan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat lebih mudah mencermati hal-hal yang berkaitan dengan penyelesaian permasalahan tersebut. Pada komponen ini akan terlihat motivasi siswa dari berusaha mendiskusikan masalah bersama teman ketika menemui kesulitan dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Selanjutnya pada komponen *confidence* (C) atau kepercayaan diri, dapat diterapkan strategi yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Pada komponen ini akan terlihat motivasi siswa dari mau bertanya saat pembelajaran dan terbuka untuk mengutarakan ide atau pendapat atau jawaban yang dimiliki. Pada komponen *satisfaction* (S) atau kepuasan, apabila siswa telah yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga dibutuhkan suatu kegiatan dimana dapat memberikan kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang baru dipelajarinya. Pada komponen ini akan terlihat motivasi siswa dari

memperhatikan saat orang lain memberikan pendapatnya dan mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan.

Sehubungan dengan permasalahan di atas akan dilakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan cara menerapkan strategi pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa kelas VII C SMP Negeri 16 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

## KAJIAN PUSTAKA

Sardiman (2007:75) motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu [6]. Dimiyati dan Mudjiono (1999:81) mengartikan motivasi sebagai dorongan yang berorientasi pada tujuan [2]. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan pada diri seseorang

sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus terpenuhi.

Slameto (2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya [7]. Sumadi Suryabrata (2008:232) mendefinisikan bahwa belajar sebagai suatu proses yang terjadi karena usaha yang membawa perubahan untuk memperoleh kecakapan baru [8]. Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan proses yang berkaitan dengan perubahan pada diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh dengan cara berinteraksi dengan lingkungan sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat menetap dan berbekas. Dalam Sardiman (2007:75) motivasi belajar

dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai [6]. Menurut Kemp dalam Abdul Majid (2013: 7) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien [3].

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mathematics Motivated Learning* dengan menggunakan strategi ARCS. Strategi pembelajaran ARCS dikembangkan oleh John M. Keller. Pengembangan ARCS didasarkan pada empat komponen yaitu *attention* atau perhatian, *relevance* atau relevansi, *confidence* atau kepercayaan diri, dan *satisfaction* atau kepuasan. Perhatian merupakan keingintahuan atau ketertarikan siswa terhadap suatu topik pembelajaran yang ditandai dengan adanya peningkatan daya tangkap, dan juga

timbulnya keinginan untuk bertanya. Relevansi menunjukkan adanya hubungan bahan ajar dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi dalam diri siswa akan senantiasa terpelihara apabila siswa menganggap bahwa apa yang mereka pelajari dapat bermanfaat. Kepercayaan diri merujuk pada harapan siswa untuk sukses. Dengan pemberian kesempatan kepada siswa untuk membangun harapan positif terhadap kemampuan yang mereka miliki, pengalaman untuk sukses selama pembelajaran maka kepercayaan diri juga akan meningkat. Kepuasan merujuk pada pujian dan hadiah yang diberikan kepada siswa setelah menyelesaikan pembelajaran. Kepuasan dapat dicapai melalui penguatan intrinsik atau penghargaan secara ekstrinsik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas mengenai upaya meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII C semester 2 tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 28 siswa.

Pelaksanaan penelitian ini terbagi ke dalam 3 tahapan waktu. Tahap pertama yaitu persiapan penelitian. Tahap kedua yaitu pelaksanaan tindakan yang terdiri dari observasi awal, penyusunan proposal, pengumpulan data, dan pelaksanaan tindakan. Tahap ketiga yaitu pengolahan data dan penyusunan laporan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data keterlaksanaan pembelajaran, data motivasi belajar matematika siswa, dan data hasil belajar. Data keterlaksanaan pembelajaran dan motivasi belajar matematika siswa diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran serta dokumentasi, sedangkan data hasil belajar diperoleh dari hasil tes akhir siklus.

Berdasarkan sumber data yang digunakan, ada tiga metode yang digunakan untuk pengumpulan data. Pertama metode observasi, yaitu cara pengumpulan data dimana peneliti (atau orang yang ditugasi) melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian demikian hingga si subjek tidak tahu bahwa dia sedang



diamati [1]. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data proses pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran *ARCS* dan untuk mengumpulkan data motivasi belajar matematika siswa. Observasi dilakukan pada setiap siklusnya dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Kedua metode tes, yaitu cara pengumpulan data yang menghadapkan sejumlah pertanyaan-pertanyaan atau suruhan-suruhan kepada subjek penelitian [1]. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk tes tertulis. Dalam penelitian ini tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang bisa dilihat dari setiap langkah-langkah penyelesaian yang dikerjakan oleh siswa. Ketiga metode dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan melihatnya dalam dokumen-dokumen yang telah ada [1].

Untuk menguji keabsahan data motivasi belajar matematika siswa digunakan triangulasi penyidik, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara

memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya [1]. Data hasil observasi motivasi belajar matematika siswa dikatakan valid apabila terdapat kesamaan hasil diantara dua observer. Begitu pula untuk menguji keabsahan data keterlaksanaan pembelajaran digunakan triangulasi penyidik, namun untuk keterlaksanaan pembelajaran membandingkan hasil observasi dari enam observer yang berbeda.

Data motivasi diperoleh melalui lembar observasi yang merupakan hasil pengamatan selama proses pembelajaran oleh enam observer. Kemudian skor motivasi belajar matematika siswa pada pertemuan pertama dan kedua dirata-rata untuk menghasilkan motivasi belajar matematika siswa pada tiap siklus. Presentase hasil observasi motivasi belajar matematika siswa tiap pertemuan dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan}}{\text{Jumlah siswa di kelas}} \times 100\%$$

Keterangan : P = Persentase motivasi belajar matematika siswa

Hasil observasi deskripsi pelaksanaan pembelajaran melalui strategi *ARCS* diperoleh melalui lembar observasi yang merupakan hasil pengamatan proses pembelajaran oleh observer. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan yang merupakan catatan peneliti selama proses pembelajaran.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui kondisi awal motivasi siswa pada pembelajaran matematika sebelum tindakan, diadakan observasi pra siklus yang dilaksanakan pada tanggal 28 April 2016. Berdasarkan hasil observasi diperoleh persentase rata-rata motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika hanya mencapai 50,45%. Untuk indikator siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib ketika pembelajaran sudah dimulai sebesar 53,57%, indikator siswa tidak mendiskusikan hal lain selain pelajaran matematika ketika pembelajaran sudah dimulai sebesar 57,14%, indikator siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebesar 42,86%, indikator siswa berusaha mendiskusikan masalah

bersama teman ketika menemui kesulitan sebesar 46,43%, indikator siswa memperhatikan saat orang lain memberikan pendapatnya sebesar 60,71%, indikator siswa mau bertanya saat pembelajaran sebesar 50%, indikator siswa terbuka untuk mengutarakan ide atau pendapat atau jawaban yang dimiliki sebesar 35,71%, indikator siswa mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan guru sebesar 57,14%. Sedangkan untuk capaian persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada pra siklus menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya 12 siswa atau 42,85% yang mencapai batas ketuntasan 72 dan 16 siswa atau 57,15% yang belum tuntas.

Dari hasil pengamatan terhadap kegiatan prasiklus maka dilaksanakan tindakan siklus I yaitu penerapan strategi pembelajaran *ARCS*. Didapatkan hasil tindakan siklus I yaitu terjadinya peningkatan persentase rata-rata motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika yang mencapai 68,98%. Untuk indikator siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib ketika pembelajaran sudah dimulai sebesar

67,86%, indikator siswa tidak mendiskusikan hal lain selain pelajaran matematika ketika pembelajaran sudah dimulai sebesar 76,79%, indikator siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru sebesar 64,29%, indikator siswa berusaha mendiskusikan masalah bersama teman ketika menemui kesulitan sebesar 67,86%, indikator siswa memperhatikan saat orang lain memberikan pendapatnya sebesar 75,00%, indikator siswa mau bertanya saat pembelajaran sebesar 62,50%, indikator siswa terbuka untuk mengutarakan ide atau pendapat atau jawaban yang dimiliki sebesar 58,93%, indikator siswa mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan guru sebesar 78,57%. Sedangkan untuk capaian persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya 18 siswa atau 64,29% yang mencapai batas ketuntasan 72 dan 10 siswa atau 35,71% yang belum tuntas.

Setelah dilakukan tindakan siklus I maka rata-rata motivasi belajar matematika siswa telah mengalami peningkatan namun belum

mencapai target yang ditentukan yaitu lebih dari atau sama dengan 75 % jumlah total siswa dengan target masing-masing indikator 70%. Untuk indikator yang telah mencapai target antara lain siswa tidak mendiskusikan hal lain selain pelajaran matematika ketika pembelajaran sudah dimulai diperoleh persentase rata-rata sebesar 76,79%, siswa memperhatikan saat orang lain memberikan pendapatnya diperoleh persentase rata-rata sebesar 75%, siswa mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan guru diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,57%. Sedangkan untuk indikator lainnya belum mencapai target. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan lanjutan yaitu tindakan siklus II dengan perbaikan-perbaikan dari hasil analisis dan refleksi hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus I.

Tindakan siklus II dilakukan dengan melihat refleksi dari hambatan-hambatan pada siklus I sehingga penerapan proses pembelajaran menggunakan strategi *ARCS* pada siklus II mengalami sedikit perubahan. Hambatan yang terjadi pada siklus I antara lain masih

terdapat siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan ramai di kelas baik saat pemberian apersepsi, masih banyak siswa yang belum berpartisipasi menjawab pertanyaan, siswa yang belum berdiskusi bersama dalam kelompoknya, sebagian ada yang mengerjakan lembar kerja siswa sendiri dan ada juga yang tidak mengerjakan sama sekali, Masih banyak siswa yang belum menyampaikan pendapatnya maupun bertanya dan memberikan tanggapan. Hambatan-hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan hasil refleksi dan merupakan hasil diskusi antara peneliti dan guru mata pelajaran matematika, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut, guru mengkondisikan suasana dalam kelas terlebih dahulu, sehingga pembelajaran dimulai dengan suasana kelas yang tidak gaduh, guru langsung menunjuk pada siswa, sehingga suasana tidak menjadi gaduh dan siswa yang jarang menjawab memiliki kesempatan untuk menjawab. Pada saat diskusi berlangsung, guru lebih baik hanya memberikan jumlah LKS yang

terbatas untuk satu kelompok agar terjadi diskusi diantara kelompok. Guru juga meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, sehingga ketika ada perbedaan pendapat bisa memacu siswa untuk bertanya.

Hasil dari tindakan siklus II diperoleh persentase rata-rata motivasi belajar matematika siswa untuk masing-masing indikatornya yang menunjukkan peningkatan pada siklus II setelah dilaksanakan tindakan yaitu pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *ARCS*. Untuk indikator siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib ketika pembelajaran sudah dimulai diperoleh persentase rata-rata sebesar 78,57%, siswa tidak mendiskusikan hal lain selain pelajaran matematika ketika pembelajaran sudah dimulai diperoleh persentase rata-rata sebesar 89,29%, siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru diperoleh persentase rata-rata sebesar 82,14%, siswa mendiskusikan masalah bersama teman ketika menemui kesulitan diperoleh persentase rata-rata sebesar 80,36%, siswa memperhatikan saat orang lain

memberikan pendapatnya diperoleh persentase rata-rata sebesar 76,79%, siswa mau bertanya saat pembelajaran diperoleh persentase rata-rata sebesar 75%, siswa terbuka untuk mengutarakan ide atau pendapat atau jawaban yang dimiliki diperoleh persentase rata-rata sebesar 83,93%, siswa mengerjakan tugas atau latihan soal yang diberikan guru diperoleh persentase rata-rata sebesar 80,36%. Untuk persentase siswa yang memiliki nilai di bawah tuntas sebesar 21,43% atau 6 siswa. Sedangkan persentase siswa yang memiliki nilai di atas KKM mencapai 78,57% atau 22 siswa. Sedangkan persentase rata-rata motivasi belajar matematika siswa untuk siklus II adalah 80,81%. Hal ini menunjukkan motivasi belajar matematika siswa telah mencapai target yang ditentukan yaitu rata-rata motivasi belajar matematika siswa setidaknya mencapai 75% dengan setiap indikator mencapai 70%.

### **Pembahasan**

Jika dibandingkan antara pra siklus, siklus I, dan siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika. Rata-rata

persentase motivasi belajar siswa pada pembelajaran matematika yaitu, pada pra siklus sebesar 50,45%, pada siklus I sebesar 68,98% dan pada siklus II sebesar 80,81%. Pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 18,53% jika dibandingkan dengan siklus pra siklus. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,83% jika dibandingkan pada siklus I.

Dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran *ARCS* ini memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk meningkatkan motivasi belajar matematika. Dengan dibentuknya kelompok-kelompok belajar pada strategi pembelajaran *ARCS*, hal ini dapat memicu siswa untuk dapat menyelesaikan latihan soal-soal tersebut dengan bertukar pendapat saat berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Apabila siswa mengalami kesulitan, siswa dapat langsung bertanya kepada pasangannya tanpa ada rasa sungkan. Untuk dapat bertukar pikiran dengan baik, siswa harus dapat menguasai apa yang telah ia diskusikan bersama dengan anggota kelompoknya. Dalam hal ini juga

memungkinkan siswa untuk memperhatikan penjelasan atau pendapat dari temannya.

Dengan demikian, dengan melihat hasil dari peningkatan persentase rata-rata motivasi belajar matematika siswa dari setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *ARCS* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Selain itu berdasarkan hasil tes yang diperoleh siswa, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran *ARCS* yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data serta pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan setelah diterapkan strategi pembelajaran *ARCS* pada siklus I rata-rata motivasi belajar matematika siswa mengalami peningkatan sebesar 18,53% menjadi 69,42% dan siklus II mengalami peningkatan sebesar 11,83% menjadi

80,81%. Pada hasil belajar matematika siswa mengalami peningkatan dari kondisi pra siklus diperoleh persentase siswa yang memiliki nilai di atas KKM mencapai 42,85% atau sebanyak 12 orang siswa. Pada siklus I diperoleh persentase siswa yang memiliki nilai di atas KKM mencapai 64,29% atau sebanyak 18 orang siswa. Sementara untuk hasil tes pada siklus II, persentase siswa yang memiliki nilai di atas KKM mencapai 78,57% atau sebanyak 22 orang siswa. Jadi pembelajaran dengan strategi pembelajaran *ARCS* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa pada pembelajaran matematika.

## Saran

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan mengenai penerapan strategi pembelajaran *ARCS*, maka ada beberapa hal yang disarankan antara lain:

1. Bagi guru hendaknya membangun kondisi kelas yang aktif serta menumbuhkan motivasi belajar siswa untuk selalu berpikir kreatif dimana siswa diberi kesempatan untuk

- mengamati fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata, kemudian siswa bertanya dan mengamati dari hasil pengamatan tersebut.
2. Bagi siswa hendaknya membiasakan diri sering mengerjakan latihan soal sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dalam memahami konsep matematika, dapat lebih menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, jawaban maupun pertanyaan sehingga dapat menciptakan kondisi kelas yang aktif.
  3. Bagi peneliti lain hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan menggabungkan strategi pembelajaran *ARCS* dengan model pembelajaran lain misalnya model pembelajaran *Learning Cycle 7E* atau dengan memanfaatkan alat peraga bangun yang lebih menarik dalam pembelajaran dengan

menggunakan strategi pembelajaran *ARCS*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pengajaran Matematika*. Surakarta : UNS Press.
- [2] Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Moleong, Lexy J.. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- [5] Revina, T. (2013). *Penerapan model Learning Cycle 7E untuk meningkatkan Pemahaman dan Kreativitas Belajar Matematika Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [6] Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [7] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [8] Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.